

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Pengertian strategi menurut kamus bahasa Indonesia adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu.¹ Alfred Chandler mengatakan bahwa strategi adalah suatu penentuan sasaran dan tujuan dasar jangka panjang dari suatu organisasi serta pengadopsian seperangkat tindakan serta alokasi sumber-sumber yang perlu untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut.²

Sedangkan menurut Tedjo Tripomo Strategi adalah rencana tentang apa yang ingin dicapai atau hendak menjadi apa suatu organisasi di masa depan (arah) dan bagaimana cara mencapai keadaan yang diinginkan tersebut.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi ialah sebuah rencana agar tujuan organisasi jangka pendek maupun jangka panjang bisa tercapai dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki.

2. Aspek-Aspek Strategi

Strategi memiliki banyak aspek, aspek paling penting mengenai strategi di antaranya:⁴

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1515.

² Taufiqurokhman, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016), 25.

³ Nazarudin, *Manajemen Strategik* (Palembang: CV Amanah, 2020), 3.

⁴ Lantip Diatprasojo, *Manajemen Strategi* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), 5.

- a) Strategi sebagai statement tujuan atau maksud.

Maksudnya di sini strategi bertindak sebagai pengemudi untuk masa depan dimana strategi berperan sebagai penentu dan juga penyempurna tujuan di masa yang akan datang.

- b) Strategi sebagai rencana tingkat tinggi

Rencana strategi sangatlah rinci dan mempertimbangkan segala bidang artinya strategi ini sangat memperhatikan keberhasilan tujuan yang hendak di capai dengan disertai tanggung jawab karena itulah strategi dikatakan rencana tingkat tinggi.

- c) Strategi sebagai sarana mengalahkan kompetisi.

Kita ketahui bahwa setiap persaingan pasti yang di inginkan adalah sebuah kemenangan dan strategilah sarana untuk mencapai kemenangan tersebut.

- d) Strategi sebagai satu unsur kepemimpinan

Strategi sangat berkaitan dengan kebijakan atau peraturan dan peraturan maupun kebijakan berkaitan dengan pemimpin jika pemimpin berubah biasanya strategi juga berubah.

- e) Strategi sebagai kemampuan untuk membangun

Strategi merupakan hasil dari pola perilaku dari budaya yang di tanamkan. Maka strategi biasanya mengacu pada budaya yang sudah tertanam.

B. Pendayagunaan

1. Pengertian Pendayagunaan

Pendayagunaan berasal dari kata “daya” dan “guna” yang berarti usaha dan manfaat. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pendayagunaan memiliki arti pengusahaan agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat, pengusahaan agar mampu menjalankan tugas dengan baik, efisien.⁵ Atau bisa di katakan Pendayagunaan adalah suatu proses bagaimana cara atau usaha dalam mewujudkan hasil dan manfaat yang lebih besar dan lebih baik.

Pendayagunaan dana zakat infak sedekah merupakan kegiatan atau bentuk pemanfaatan sumber daya (dana zakat, infak, sedekah) secara maksimum sehingga berdayaguna sehingga dapat mencapai kemashlahatan bagi masyarakat. Sebagai proses optimalisasi serta efisiensi hasil pendayagunaan dana zakat, infak dan sedekah agar lebih efektif, bermanfaat dan berdayaguna maka terdapat beberapa jenis pendayagunaan dana zakat, infak dan sedekah .⁶

2. Jenis Pendayagunaan Zakat, Infak, Sedekah

Terdapat beberapa jenis dalam pendayagunaan zakat, infak dan sedekah, yaitu:⁷

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 325.

⁶ Agum Restu Alam, Saeful Anwar, dan Asep Iwan Setiawan, “Manajemen Strategis Pendayagunaan Zakat Infak dan Shadaqah dalam Pengentasan Kemiskinan,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 4 (2019): 369.

⁷ Didin Hafidhuddin, *Manajemen Zakat Indonesia* (Jakarta Selatan: Forum Zakat, 2012), 123.

a) Pendayagunaan konsumtif tradisional

Pendayagunaan konsumtif tradisional merupakan pendayagunaan zakat infak dan sedekah kepada *mustahik* dan kemudian dana tersebut langsung dimanfaatkan oleh penerima seperti zakat fitrah untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari. Jadi dalam pendayagunaan ini tidak disertai target terjadinya kemandirian ekonomi dalam diri mustahik.

b) Pendayagunaan konsumtif kreatif

Pendayagunaan konsumtif kreatif atau bisa dikatakan kebalikan dari pendayagunaan konsumtif tradisional pendayagunaan ini merupakan pendayagunaan zakat infak dan sedekah kepada *mustahik* dan kemudian dana tersebut langsung dimanfaatkan oleh penerima namun dalam pendayagunaan ini disertai target terjadinya kemandirian ekonomi dalam diri mustahik maksudnya dengan bantuan yang di berikan harapan kedepanya bisa tercipta kemandirian ekonomi pada diri mustahik. contohnya yaitu pendayagunaan dalam bentuk peralatan kebutuhan sekolah dan beasiswa.

c) Pendayagunaan produktif tradisional

Pendayagunaan produktif tradisional merupakan pendayagunaan dana zakat infak sedekah dalam bentuk barang-barang produktif, misalnya kambing, sapi, alat-alat pertukangan, mesin jahit, dan

sebagainya. Tujuan dari kategori ini adalah untuk menciptakan suatu usaha atau memberikan lapangan kerja bagi fakir-miskin.

d) Pendayagunaan produktif kreatif

pendayagunaan ini mewujudkan dalam bentuk modal yang dapat dipergunakan baik untuk membangun sebuah proyek sosial maupun untuk membantu atau menambah modal seorang pedagang atau pengusaha kecil.

C. Infak, Sedekah

1. Pengertian Infak dan Sedekah

Infak menurut Bahasa dapat diartikan mengeluarkan sedangkan menurut istilah sebagian harta yang dikeluarkan untuk kemaslahatan umat. Jadi hampir sama dengan zakat namun infak ini tidak di atur kadar maupun siapa yang menerimanya. Orang yang menerima infaq disebut *munfiq*.⁸

Sedekah secara bahasa memiliki makna benar, jujur yaitu dari kata “*shadaqa*” dari sini dapat disimpulkan bahwa sedekah ini menjadi pembeda keimanan seorang muslim. Jadi seorang muslim yang bersedekah sama saja dia menjalankan sebuah kebenaran di jalan Allah.⁹ Secara umum sedekah dapat diartikan sebuah pemberian seseorang terhadap orang lain yang mana tidak dibatasi dengan ukuran maupun waktunya.¹⁰ pemberian tersebut bisa berupa harta, kebaikan,

⁸ Nilda Susilawati, “Analisis Model Fundraising Zakat, Infak Dan Sedekah Di Lembaga Zakat,” *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2018): 111.

⁹ Reza Pahlevi Dalimuthe, *100 Kesalahan Dalam Sedekah* (Jakarta: Qultum Media, 2010), 3.

¹⁰ Firdaus, “Sedekah Dalam Perspektif Al-Quran,” *Ash-Shahabah* 6, no. 1 (1 Januari 2020): 93.

maupun jasa dan si pemberi hanya mengharap ridha serta pahala dari Allah semata.

Istilah infak dan sedekah itu sebenarnya sama namun berbeda. Meskipun sama-sama memberikan sesuatu kepada orang lain namun ketiganya berbeda. makna infak lebih sempit dari sedekah karena sedekah bisa berupa apapun yang kita miliki baik harta, kebaikan maupun jasa sedangkan infak hanya berupa barang atau materi saja seperti uang.¹¹

2. Dasar Hukum Infak dan Sedekah

Anjuran berinjak ini juga di jelaskan dalam Al-Qur'an namun infak berbeda dengan zakat dalam Al-Quran di jelaskan bahwa waktu infak itu tidak di tentukan dan boleh di berikan kepada siapapun tidak harus 8 asnaf sebagaimana penjelasan dalam surat Al-Imron ayat 134 sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُفْرِ وَالْإِيمَانِ وَالْعَمَى وَالْبَصَرِ وَالْحَمِيَّةِ وَالْحَمِيَّةِ وَالْحَمِيَّةِ وَالْحَمِيَّةِ
 ۝ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang berinjak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan". (QS. Ali 'Imran [3]: 134).¹²

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan maksud dari ayat tersebut yaitu salah satu sifat penghuni surga yaitu orang yang pada

¹¹ Reza Pahlevi Dalimuthe, *100 Kesalahan Dalam Sedekah* (Jakarta: Qultum Media, 2010), 12.

¹² Ibid., 89.

waktu susah maupun senang, sehat maupun sakit mereka tidak di sibukkan dengan ssesuatu apapun untuk berbuat taat kepada Allah, berinfak di jalan-Nya dan juga berbuat baik dengan segala macam kebaikan baik kepada kerabatya maupun orang lain.¹³ Jadi dapat di simpulkan bahwa manusia dianjurkan berbuat baik terhadap sesama dan juga menginfakkan sedikit hartanya meskipun dalam kondisi apapun.

Anjuran untuk bersedekah juga di sebutkan dalam Al-Qur'an sebagaimana ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةً
وَلَا شَفَاعَةً ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah [2]: 254)¹⁴

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan maksud dari ayat tersebut yaitu Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya supaya menginfakkan sebagian dari apa yang telah Dia karuniakan kepada mereka di jalan-Nya dan supaya mereka segera mengerjakannya dalam kehidupan ini sebelum datang hari di mana tidak seorang pun dapat membeli atau menebus diri mereka sendiri dengana kekayaan meskipun

¹³ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 139.

¹⁴ Reza Pahlevi Dalimuthe, *100 Kesalahan Dalam Sedekah* (Jakarta: Qultum Media, 2010), 56.

dengan emas sepenuh bumi, persahabatan maupun kekerabatan tidak berguna lagi dan hari tersebut adalah hari kiamat.¹⁵

Jadi dapat di simpulkan bahwa Allah menganjurkan kita untuk bersedekah atau berinfaq sebelum datang hari kiamat karena sedekah atau infak akan mendatangkan syafaat di hari kiamat kelak.¹⁶

D. Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Pengertian kesejahteraan menurut bahasa yaitu berasal dari kata “sejahtera” yang berarti aman sentosa dan makmur, selamat, terlepas dari segala macam gangguan. Sedangkan kata “kesejahteraan” berarti hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman¹⁷ Definisi secara umum, kesejahteraan adalah suatu siklus yang mana melibatkan beberapa perubahan aspek dasar kehidupan manusia yang tidak meningkat terhadap suatu keadaan yang lebih baik dalam kelompok masyarakat, gaya hidup dan hubungan sosial.¹⁸

Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial disebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri,

¹⁵ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), 507.

¹⁶ Nazlah Khairina, “Analisis Pengelolaan Zakat, Infak, Dan Sedekah (ZIS) Untuk Meningkatkan Ekonomi Duafa (Studi Kasus di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat Cabang Medan),” *AT-TAWASSUTH* 4, no. 1 (2019): 165–67.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1382.

¹⁸ Meri Enita Puspita Sari dan Diah Ayu Pratiwi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam,” *Jurnal Trias Politika* 2, no. 2 (2018): 140.

sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sedangkan Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.¹⁹ Aspek-aspek dalam kesejahteraan sosial yaitu meliputi hubungan sosial, perumahan, administrasi, keamanan, keterlibatan sosial, kebudayaan, kesehatan, lingkungan dan keluarga.²⁰

2. Indikator Kesejahteraan

a) Menurut Islam

Indikator kesejahteraan menurut islam sudah di jelaskan dalam Al-Quran yaitu surah Thaha ayat 118-119 sebagai berikut:

إِنَّ لَكَ أَلَّا بَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ۗ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى

Artinya: “Sesungguhnya (ada jaminan) untukmu bahwa di sana engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Sesungguhnya di sana pun engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa terik matahari.” (Q.S. Thaha [20]:118-119).²¹

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan maksud dari ayat tersebut yaitu di surga tidak akan lapar dan juga tidak akan telanjang

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

²⁰ Meri Enita Puspita Sari dan Diah Ayu Pratiwi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam,” *Jurnal Trias Politika* 2, no. 2 (2018): 140.

²¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lanjah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 454.

dimana maksudnya lapar adalah kehinaan batin dan telanjang adalah kehinaan lahir selain itu juga tidak akan dahaga dan panas matahari dimana keduanya merupakan hal yang berdampingan yaitu dahaga adalah batin dan panas matahari adalah lahir.²²

Dari ayat tersebut dapat disebutkan tidak akan kelaparan, tidak akan telanjang dan juga tidak akan kepanasan maksud dari itu semua adalah pangan, sandang dan papan atau tempat tinggal. Jadi dapat di simpulkan bahwa indikator kesejahteraan menurut islam itu adalah terpenuhinya sandang pangan dan papan. Selain itu juga pada surah dalam Surah Quraisy ayat 3-4 juga menyinggung indikator kesejahteraan bunyi surah tersebut sebagai berikut:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۗ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya: “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut” (Q.S. Quraisy [106] : 3-4).²³

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan maksud dari ayat tersebut yaitu Allah membimbing kita untuk mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan dengan menyembah Allah yang memberi makan saat lapar dan yang menganugerahkan rasa aman dan juga keringanan.²⁴

²² Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), 422.

²³ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lanjoh Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 910.

²⁴ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2005), 549.

Berdasarkan ayat tersebut kita dapat simpulkan bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur'an terdapat pada tiga kata yang di sebutkan dalam ayat tersebut, yaitu

1) Menyembah Tuhan (pemilik) Ka'bah

pada kata menyembah Tuhan pemilik ka'bah ini dapat di artikan bahwa tidak semua indikator kesejahteraan itu mengacu pada aspek materi yang sudah terpenuhi, krena banyak orang-orang yang materinya sudah terpenuhi namun mereka masih tidak merasakan kebahagiaan mereka masih gelisah bahkan sampai mengakhiri hidupnya . hal ini menunjukkan bahwa indikator kesejahteraan yang pertama ialah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan yang mana hal tersebut di aplikasikan dengan beribadah kepada-Nya dengan ikhlas.

2) Menghilangkan lapar

Dari kata tersebut dapat di artikan bahwa lapar akan hilang jika ada sebuah makanan dan pada ayat tersebut mengandung pernyataan bahwa Allah lah yang memberi makan sehingga menghilangkan rasa lapar dari pernyataan tersebut maksudnya dalam ekonomi islam konsumsi atau panganlah yang menjadi indikator kesejahteraan. Namun semua itu harus secukupnya tidak boleh berlebihan karena sesuatu yang berlebihan itu tidak baik.

3) Menghilangkan rasa takut

maksud dari kata menghilangkan rasa takut di sini yaitu terciptanya rasa aman yang mana itu merupakan indikator kesejahteraan. Karena dengan terpenuhinya rasa aman pastinya seseorang akan hidup bahagia, nyaman, tentram dan pastinya akan sejahtera.²⁵

b) Menurut BKKBN

Indikator kesejahteraan menurut BKKBN dibagi kedalam lima tahapan keluarga yaitu sebagai berikut:

1) Keluarga Pra Sejahtera

Pada tingkatan ini orang atau keluarga tersebut belum dapat memenuhi salah enam indikator dasar yang terdiri dari pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan.

2) Keluarga Sejahtera I

Pada tingkatan ini orang atau keluarga tersebut telah memenuhi indikator dasar. Tetapi belum memenuhi indikator psikologis yang terdiri dari melaksanakan ibadah, konsumsi protein, pakaian baru, luas rumah yang mencukupi, kondisi sehat, pekerjaan, kemampuan baca tulis, dan kontrasepsi.

3) Keluarga Sejahtera II

Pada tingkatan ini orang atau keluarga tersebut telah memenuhi kebutuhan dasar dan psikologis, tetapi belum memenuhi

²⁵ Amirus Sodiq, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam," *EQUILIBRIUM* 3, no. 2 (2015): 390–91.

kebutuhan perkembangan. Indikator kebutuhan tersebut meliputi peningkatan pengetahuan agama, tabungan penghasilan, berkomunikasi pada saat makan bersama, ikut kegiatan sosial di lingkungannya, dan mudah mengakses informasi melalui media.

4) Keluarga Sejahtera III

Pada tingkatan ini orang atau keluarga tersebut telah memenuhi kebutuhan dasar, psikologis, dan perkembangannya. Tetapi belum memenuhi kebutuhan aktualisasi diri yang meliputi pemberian sumbangan materiil untuk kegiatan sosial secara rutin dan aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial masyarakat.

5) Keluarga Sejahtera III Plus

Pada tingkatan ini orang atau keluarga tersebut telah memenuhi kebutuhan dasar, psikologis, perkembangan, dan aktualisasi diri.²⁶

E. Manajemen Strategis Syariah

1. Pengertian Manajemen Strategis Syariah

Manajemen merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *Management* atau bisa diartikan mengelola, mengurus.

Manajemen dapat diartikan sebagai ilmu yang berguna untuk

²⁶ Faakhira Nadia Syakina, Yaktiworo Indriani, dan Muhammad Irfan Affandi, "Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Lele di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan," *JIIA* 7, no. 1 (2019): 62.

mengelola sesuatu agar tercapai tujuan dari sesuatu tersebut. Agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka harus menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan mengacu pada empat fungsi dasar manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Dalam manajemen ini sangat dibutuhkan sebuah strategi yang mana kita ketahui bahwa strategi adalah sesuatu yang dibangun dengan perencanaan yang baik dan cermat untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai tujuan strategi tersebut.²⁷

Jika kita kaitkan keduanya maka menjadi manajemen strategis yang mana dapat diartikan sebuah perencanaan yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek dengan tujuan dampak yang dihasilkan dari perencanaan tersebut akan positif dan berorientasi jangka panjang.²⁸ Selain itu manajemen strategis juga bisa dikatakan sebuah ilmu yang berisi tentang pembuatan, penerapan dan juga evaluasi terhadap keputusan strategis dari beberapa fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya di masa yang akan datang.²⁹

Namun dari pelaksanaan manajemen strategis hasil yang didapatkan masih kurang maksimal dan belum memuaskan hal ini dikarenakan terabaikannya masih banyak praktik-praktik yang tidak

²⁷ Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategis Syariah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), 19.

²⁸ Irham Fahmi, *Manajemen Strategis Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), 2.

²⁹ Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategis Syariah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), Usman, 20.

beretika mulai dari profit dunia semata, penghalalan segala cara maupun cara persaingan bisnis yang mematikan pesaingnya. Dari sini muncul manajemen strategis yang berorientasi dunia akhirat yaitu manajemen strategis syariah dimana manajemen strategi ini dalam pelaksanaannya mengacu pada syariat islam.

Menurut Abdul Halim Usman Manajemen strategis syariah adalah rangkaian proses aktivitas manajemen islami yang mencakup tahapan formulasi, implementasi dan evaluasi strategi untuk mencapai tujuan organisasi, di mana nilai-nilai islam menjadi landasan strategis dalam seluruh aktivitas organisasi, yang di warnai oleh azas tauhid, orientasi duniawi-ukhrawi dan motivasi *mardhatillah*.³⁰

2. Tahapan Manajemen Strategis Syariah

Ada tiga proses dalam manajemen strategis syariah yaitu:

a) Formulasi (Pembuatan strategi)

Pada tahap ini visi, misi maupun tujuan yang berorientasi jangka panjang akan dirumuskan dan ditetapkan. Selain itu juga kelebihan, kelemahan, peluang maupun ancaman yang dimiliki juga akan dianalisis lalu dari hasil itu semua akan dikembangkan ke arah strategi maupun alternatif strategi yang sesuai.³¹ Namun dalam penetapan strategi ini tetap mengacu pada nilai-nilai islam yaitu

³⁰ Ibid., 63.

³¹ Taufiqurokhman, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016), 31.

azas tauhid, orientasi duniawi-ukhrawi , dan juga motivasi *mardhatillah*.³²

b) Implementasi (Penerapan strategi)

Tahap penerapan ini berkaitan langsung dengan pelaksanaan strategi yang telah ditetapkan. Agar strategi yang telah ditetapkan dapat di terapkan secara maksimal maka di perlukan sebuah kebijakan organisasi, motivasi sumber daya manusia maupun pengalokasian sumber daya lainnya.³³ Dalam implementasi strategi tentunya tetap memperhatikan koridor etika islam seperti mempertimbangkan halal, haram, pahala, dosa dan juga sitem kerja yang non riba.³⁴

c) Pengendalian dan evaluasi strategi

Tahap ini merupakan tahap pengoreksian atau pengontrolan pelaksanaan strategi itu sendiri yaitu meluruskan suatu hal yang tidak lurus dan juga membenarkan suatu hal yang tidak sesuai syariat islam.³⁵ Dalam evaluasi dan pengendalian ini juga harus disertai dengan sikap ihsan, tanggungjawab ilahiyah sehingga melahirkan kinerja terbaik dan pencapaian yang maksimal.³⁶

³² Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategis Syariah Teori, Konsep dan Alikasi* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), Usman, 64.

³³ Taufiqurokhman, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016), 32.

³⁴ Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategis Syariah Teori, Konsep dan Alikasi* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), 64.

³⁵ Muhammad Niltal Muna, "Implementasi Manajemen Strategik Syariah di BMT Amanah Ummah," *JESTT 2* (2015): 1056.

³⁶ Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategis Syariah Teori, Konsep dan Alikasi* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), 64.

3. Karakter Manajemen Strategis Syariah

Ada empat karakter khas yang membedakan manajemen strategis syariah dengan manajemen strategis konvensional (non-islami) yaitu:³⁷

a) Azas Tauhid

Azas merupakan sebuah pondasi dalam melakukan segala aktivitas. Dalam manajemen strategis syariah azas yang digunakan adalah azas tauhid dimana tauhid berarti penyerahan diri kepada Allah SWT baik ibadah maupun muamalah. Tauhid juga di katakan sebagai inti pokok ajaran islam yang mana sebuah pengakuan bahwa hanya Allah lah dzat yang berhak di sembah dan Allah juga memerintahkan manusia untuk berbuat baik terhadap sesama termasuk dalam aktivitas ekonomi maupun bisnis karena semua akan ada pertanggung jawabannya kelak di hadapan Allah.³⁸ Dalam konteks muamalah ini tauhid melibatkan semua kegiatan sesuai dengan ajaran Allah tidak bertolak belakang dengan ajaran Allah Karena kehidupan manusia harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. sebagaimana firmanya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam," (Q.S. Al-An'am [6] : 162).³⁹

³⁷ Ibid., 66–73.

³⁸ Sulistyowati, "Rancang Bangun dan Nilai Dasar Universal Ekonomi Islam," *ISTITHMAR* 1, no. 2 (2017): 153.

³⁹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lanjah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 204.

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan maksud dari ayat tersebut yaitu Allah memerintahkan kepada mereka menyerahkan dengan tulus ikhlas kepada-Nya, shalat dan penyembelihan atau hewan qurban, serta mengarahkan tujuan, niat dan keinginan hanya hanya tertuju kepada Allah SWT.⁴⁰ Dari ayat tersebut bisa kita simpulkan seluh kehidupan maupun aktifitas manusia di dunia hendaklah tunduk dan hanya untuk Allah SWT.

b) Orientasi Duniawi-Ukhwawi

Orientasi adalah pendekatan tujuan untuk pencapaian cita-cita. Dalam manajemen strategis syariah sendiri berorientasi pada duniawi dan ukhwawi. Orientasi duniawi di sini maksudnya pendekatan untuk meraih sebuah keuntungan atau profit di dunia saja sedangkan orientasi ukhwawi maksudnya pendekatan untuk meraih sebuah keuntungan, kemanfaatan atau pahala di akhirat. Jadi pada manajemen strategis syariah bisa dikatakan dua-duanya di kejar tidak hanya mengejar keuntungan duniawi saja melainkan juga keuntungan ukhwawi juga. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۗ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ
حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya: "Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan

⁴⁰ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 340.

kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat." (Q.S. As-Syura [42] : 20).⁴¹

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan maksud dari ayat tersebut yaitu barang siapa yang menghendaki keuntungan akhirat maka akan dibantu dalam usahanya dan juga diperbanyak pertumbuhannya dan akan dibalas oleh Allah satu kebaikan berbanding sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat hingga batas yang di kehendaki oleh Allah. Dan sebaliknya barang siapa yang usahanya hanya untuk bagian dunia tidak satu pun untuk kepentingan akhirat sama sekali, niscaya Allah mengharamkan baginya dunia dan akhirat. jika Allah menghendaki maka akan berikan sebagian dari dunia saja dan jika Allah tidak menghendaki maka tidak akan memberikan apapun baik dunia maupun akhirat atau dalam kondisi ini pelaku akan rugi baik dunia maupun akhirat.⁴² Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia yang mengejar keuntungan dunia saja maka yang ia dapatkan hanya keuntungan dunia saja namun manusia yang mengejar keuntungan akhirat maka akan ditambahkan keuntungan oleh Allah. oleh karena itu manajemen strategis syariah memikirkan dunia saja melainkan dunia dan akhirat untuk pencapaian hasil yang maksimal.

⁴¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 706.

⁴² Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 243.

c) Motivasi *Mardhatillah*

Motivasi adalah sebuah landasan keinginan manusia untuk melakukan sesuatu atau bisa juga dikatakan hal yang mendorong manusia untuk bertindak atau melakukan sesuai pekerjaan. Tanpa motivasi pastinya manusia tidak akan bertindak melakukan sesuatu. Motivasi ini sangat penting sekali karena motivasi sangat berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Motivasi *mardhatillah* adalah motivasi dengan mengharap keridhaan Allah dan berbuat kebaikan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Motivasi ini bisa dikatakan motivasi jangka panjang karena nantinya seseorang tidakakan mendapatkan dunia saja melainkan pahala di akhirat juga. Dalam Al- Quran Allah berfirman:

فَاِنَّهُمْ اللّٰهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآٰخِرَةِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya: "Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S. Al-Imron [3] : 148).⁴³

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan maksud dari ayat tersebut yaitu Allah Akan memberikan pahala dunia yang dimaksud adalah pertolongan , kemenangan dan kesudahan yang baik, lalu allah juga memberikan pahala baik di akhirat yaitu gabungan dari pahala dunia dan akhirat serta Allah menyukai orang-orang yang berbuat

⁴³ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*,(Jakarta: Lanjah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 92.

kebaikan.⁴⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan sebuah kebaikan dan amal sholeh maka akan mendapatkan pahala di dunia maupun di akhirat. Dan ini menjadi dasar manajemen strategis syariah menerapkan motivasi *mardhatillah* dalam setiap aktivitasnya agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

d) Strategi dan Implementasi Berbasis Syariah

Strategi adalah sebuah cara yang terstruktur untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan strategi dalam islam sendiri adalah pengelolaan untuk menjadi lebih baik lagi, dalam koridor syariat islam dan mencapai sebuah kemaslahatan dunia akhirat. Penyusunan strategi maupun implementasinya harus sesuai dengan ketentuan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Q.S. As-Saff [61] : 4).⁴⁵

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan mengenai ayat tersebut Sa'id bin Jubair berkata bahwa Rasulullah SAW tidak akan menyerang musuh kecuali dengan membariskan pasukan, ini merupakan pengajaran dari Allah SWT kepada orang-orang yang

⁴⁴ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 156.

⁴⁵ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 814.

beriman. Dan menurut Abu Hatim Allah SWT tidak menyukai jika perintah-Nya tidak di patuhi. Maka kalian harus berpegang tegung pada perintah-Nya, Karena Dia merupakan pelindung bagi orang yang mau berpegang pada-Nya⁴⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa Allah itu suka dengan orang-orang dalam barisan teratur dan berjuang di jalanya. Maksudnya untuk mencapai barisan yang teratur maka dibutuhkan manajemen strategis yang tetap di jalan-Nya atau memperhatikan ketentuan-ketentuan Allah. Hal ini dikatakan manajemen strategis berbasis syariah.

⁴⁶ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005) 161.